

Perjalanan Batin Seniman di Wilayah Malang Raya Pasca-G30s PKI: Pendekatan Konflik Kurt Lewin

Ella Jayahuda Prasety
ellajaya80@gmail.com, SMAN 1 Tumpang, Jawa Timur
Dewa Agung Gede Agung
dewa.agung@um.ac.id, Universitas Negeri Malang

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konflik batin seniman di Malang Raya Pasca G30S PKI. Data dalam penelitian ini dideskripsikan berdasarkan teori konflik menurut Kurt Lewin sebagai; (1) Konflik Pendekatan-Pendekatan, (2) Konflik Pengindaran-Pengindaran, dan (3) Konflik pendekatan-pengindaran dan faktor-faktor yang menyebabkan konflik batin. Hasil dianalisis berdasarkan teori kebutuhan manusia dari Abraham Maslow. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis dan teknik wawancara. Hasil penelitian menggambarkan bentuk konflik pendekatan-pendekatan menandai kebahagiaan seniman yang selamat dari peristiwa G30S. Konflik pengindaran-pengindaran menandai sikap seniman yang dengan jujur mengakui kecemasannya bila bertemu abdi negara. Konflik pendekatan-pengindaran ditandai ketika seniman menghadapi dua pilihan yang sangat dilematis akan melanjutkan pekerjaannya dan ada kemungkinan tidak selamat atau mencari pekerjaan lain. Kesemua konflik tersebut muncul karena imbas G30S di kalangan mereka sangat traumatis.

Kata Kunci: gerakan 30 september 1965, sosiopsikologis, seniman

Abstract

This research was conducted to analyze the inner conflicts of artists in Malang Raya after the G30S PKI. The data in this study are described based on conflict theory according to Kurt Lewin as; (1) conflict between approaches, (2) conflict between approaches, and (3) conflict between approaches and the factors that cause inner conflict. The results were analyzed based on Abraham Maslow's theory of human needs. This research method is descriptive qualitative using a psychological approach and interview techniques. The results of the study describe the conflicting forms of approaches marking the happiness of artists who survived the G30S incident. The conflict between circumcison and circumcison marks the attitude of the artist who honestly admits his anxiety when he meets a servant of the state. Approach-avoidance conflict is marked when an artist faces two very dilemmatic choices about continuing his work and there is a possibility of not surviving or looking for another job. All of these conflicts arose because the impact of G30S among them was very traumatic.

Keyword: the 30th September Movement, sociopsychological, artist

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang dalam sejarah memiliki keragaman ideologi pemikiran. Keragaman ideologi dapat dilihat dari munculnya banyak partai politik pada masa Indonesia masih dalam kekuasaan Belanda dan Jepang maupun setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia lewat proklamasi yang dibacakan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Salah satu paham yang sangat besar pengaruhnya dengan sejarah Indonesia adalah paham komunis. Dalam sejarah tertulis 3 peristiwa pemberontakan besar yang dilatar belakangi oleh tokoh-tokoh penganut paham komunis, yaitu (1) pemberontakan komunis pada tahun 1926; (2) pemberontakan komunis Madiun 1948; dan (3) gerakan 30 September 1965.

Lahir dan berkembangnya gerakan komunis di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sebuah organisasi bernama ISDV (Indische Sociaal Democratische Vereeniging). Ini adalah sebuah organisasi sosialis Belanda yang awalnya merupakan sebuah klub debat kecil bagi anggotanya. Klub ini didirikan oleh Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet di Semarang pada bulan Mei 1914 (Drooglever, 1987). Karena anggotanya mayoritas berasal dari Eropa, Sneevliet dan rekan-rekannya menemukan sulit untuk mengembangkan organisasi ini karena masyarakat Indonesia memiliki antipati terhadap nama yang memiliki nuansa Eropa. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk bersekutu dengan gerakan yang lebih besar dan dapat berfungsi sebagai jembatan bagi masyarakat Indonesia (Nami, 2022).

Salah satu upaya untuk menggaet simpati rakyat adalah lewat sebuah organisasi kebudayaan yang didirikan oleh PKI disebut Lekra. Lekra atau Lembaga Kebudayaan Rakyat merupakan organisasi kebudayaan yang didirikan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk memperjuangkan kebudayaan rakyat. Organisasi ini memiliki semangat dan perjuangan ideologis yang kuat untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan rakyat dalam bidang kesastraan dan kesenian. Kebudayaan yang dihasilkan oleh rakyat harus bertindak sebagai alat untuk meningkatkan keberdayaan dan kemakmuran rakyat (Woolgar, 2020). Lekra memegang teguh prinsip bahwa rakyat adalah satu-satunya pencipta kebudayaan dan hanya rakyatlah yang dapat membangun kebudayaan Indonesia yang baru. Oleh karena itu, Lekra berpendapat bahwa berpihak pada rakyat adalah satu-satunya jalan bagi seniman, sastrawan, dan pekerja kebudayaan lain untuk mencapai hasil yang tahan uji dan tahan waktu.

Kebudayaan memang tidak harus dilepaskan dari politik, bahkan kejelasan ideologi politik yang membela rakyat dan kerakyatannya akan membawa keberdayaan dari budaya yang dihasilkan oleh rakyat, sehingga mereka akan berdaya dan makmur. Begitulah kira-kira semangat dan perjuangan ideologis yang hendak di-praksiskan oleh anggota Lekra (Susanti et al., 2019). Kekuatan ideologis ini, misalnya, direpresentasikan dalam Mukadimah dan Peraturan Dasar I yang disahkan pada 1950:

Tugas daripada rakyat Indonesia untuk membuka segala kemungkinan supaya bisa mengetjap kesenian, ilmu dan industri tidak dimonopoli oleh segolongan ketjil lapisan atas dan dipergunakan untuk kepentingan dan kenikmatan golongan ketjil itu. Rakyat Indonesia harus berdjuaug untuk menguasai dan memiliki kesenian, ilmu dan industri. (Setiawan, 2015)

Komitmen akan kebudayaan rakyat dipertegas lagi dalam Mukadimah yang direvisi pada tahun 1959:

Bahwa Rakyat adalah satu2nja pentjipta kebudajaan, dan bahwa pembangunan kebudajaan Indonesia-baru hanya dapat dilakukan oleh Rakyat. Lekra berpendapat bahwa setjara tegas berpihak pada Rakyat, adalah satu-satunja djalan bagi seniman-seniman, sardjana-sardjana maupun pekerdja kebudajaan lainnja, untuk mentjapai hasil2 jang tahan udji dan tahan waktu.

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan perjuangan Lekra dalam bidang kesastraan dan kesenian: sastra, seni rupa, seni pertunjukan, seni tari, seni musik, film, bahkan sampai masalah perbukuan. Luasnya cakupan kerja kultural Lekra menjadikannya memperoleh simpati dari para seniman rakyat yang ingin melihat bersinarnya kebudayaan yang berlandaskan akar kerakyatan sembari membebaskannya dari unsur-unsur feodalistik di bawah modernitas yang dibayangkan oleh PKI.

Sayangnya, ketika semangat untuk mengembangkan budaya nasional yang berbasis pada kekayaan kultural rakyat belum selesai dikerjakan, tragedi berdarah yang disebabkan konspirasi tingkat tinggi para petinggi negeri ini: sebuah kebiadaban yang mungkin tak terampuni. Peristiwa gerakan 30 September 1965 dengan berbagai dampaknya telah banyak dibicarakan dan ditulis (Yanti, 2019); (Permata, 2016); (Adam, 2018), baik oleh pakar dalam negeri maupun luar negeri dengan berbagai dimensi, namun kiranya belum ada yang secara khusus meneliti bagaimana pengaruh peristiwa gerakan 30 September 1965 terhadap kondisi psikologi seniman yang sempat menjadi korban terbesar dalam kejadian tersebut.

Untuk lebih mendalami terkait kondisi psikologi seniman, peneliti akan menggunakan analisis konflik batin oleh Kurt Lewin dalam (Prihastiwi, Murniviyanti dan Hetilaniar, 2022) yang berpendapat bahwa konflik mempunyai beberapa tipe antara lain: (1) konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), (2) konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), dan (3) konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Penggunaan teori kebutuhan Abraham Maslow juga digunakan sebagai teori pendukung yaitu hirarki kebutuhan umat manusia.

Oleh karena itu pengaruh peristiwa gerakan 30 September 1965 terhadap kondisi psikologi sosial masyarakat Seniman menarik untuk dikaji secara mendalam karena memiliki keunikan dan kekhasan jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Teori hirarki kebutuhan Maslow memiliki lima tingkatan kebutuhan dasar. Kebutuhan itu adalah kebutuhan-kebutuhan fisiologis (faali), kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan perwujudan diri (Maslow, 1954). Sejalan dengan itu, Yunidar (2011) mengatakan bahwa setiap masyarakat memiliki kebutuhan hidup yang berbeda-beda sehingga memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda pula terhadap apa yang diperlukan dan apa yang harus dilakukan. Nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap para individu dalam menjalankan aktivitas mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, "Bagaimana pengaruh peristiwa gerakan 30 September 1965 terhadap kondisi psikologi seniman di Malang Raya?"

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis studi kasus. Dimana (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021) mengemukakan bahwa penelitian kasus adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Penelitian yang menggunakan jenis penelitian studi kasus ini dapat membantu peneliti dalam mengungkap masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sebagai akibat dari proses interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Tempat dan Waktu Penelitian Lokasi atau tempat penelitian ini dilaksanakan di wilayah Malang Raya. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2023 hingga Maret 2023. Peneliti membutuhkan waktu tiga bulan untuk melakukan penelitian di lapangan agar memperoleh informasi yang relevan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer berupa keterangan atau fakta dilokasi penelitian yang diperoleh dari informan dan aktivitas yang berkaitan dengan pengaruh

peristiwa gerakan 30 September 1965 terhadap kondisi psikologi sosial masyarakat seniman pada tahun 1965-1998, sedangkan data sekunder berupa dokumen dan arsip tentang subjek penelitian yaitu dokumen sejarah dan profil objek, dan data lain yang relevan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa informan agar mendapatkan informasi berupa data-data yang relevan seperti masyarakat di beberapa desa di wilayah Malang Raya yang sejaman dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965. Pengambilan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan pencatatan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk memperoleh data mengenai konflik batin tokoh dan faktor penyebab terjadinya konflik pada seniman pasca G30S PKI peneliti melakukan; 1) melakukan wawancara berulang untuk mendapatkan gambaran secara umum, 2) mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk-bentuk konflik batin dan faktor penyebab terjadinya konflik, 3) menganalisis dan menginterpretasikan konflik batin yang dialami seniman dan faktor penyebab terjadinya konflik, dan 4) membuat simpulan berdasarkan data-data hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memperoleh gambaran secara utuh terkait kondisi psikologi sosial seniman di Malang peneliti menggunakan analisis teori tipe konflik Kurt Lewin yaitu konflik mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*), konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*), konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*). Sebelum menggambarkan hal tersebut peneliti akan memaparkan dulu terkait LEKRA dan seniman di Malang Raya di bawah ini.

LEKRA dan Seniman di Malang Raya

Pada masa Demokrasi Terpimpin terdapat beberapa lembaga kebudayaan yang anggotanya merupakan bagian dari partai politik. Beberapa lembaga kebudayaan tersebut diantaranya adalah Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) milik PKI, Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN) milik PNI, serta Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (Lesbumi) milik Nahdlatul Ulama (Moeljanto dan Ismail, 1995: 9-10). Tujuan partai politik memiliki lembaga kebudayaan tersebut adalah untuk mendapat dukungan massa sehingga pandangan politiknya dapat berpengaruh dalam sistem pemerintah (Susanti dkk, 2019: 99).

Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) didirikan oleh D.N.Aidit, Ashar, A.S. Dharta, serta Njoto pada tanggal 17 Agustus 1950, bertepatan dengan hari proklamasi kemerdekaan yang ke-5. D.N. Aidit dan Njoto sendiri merupakan para pimpinan Partai Komunis Indonesia (PKI). Oleh sebab itu terbentuknya organisasi Lekra ini diyakini sebagai salah satu dari underbow PKI. Sebagai lembaga kebudayaan, keempat pendiri Lekra memperbolehkan seluruh lapisan masyarakat untuk bergabung ke dalam organisasi, baik itu seniman dan sastrawan maupun buruh dan petani yang biasa melakukan kegiatan kebudayaan (Yudiono, 2010: 128). Keterbukaan keanggotaan Lekra didasari atas keyakinan organisasi tersebut bahwa seni dan kebudayaan merupakan bagian dari rakyat yang tidak dapat dipisahkan. Dibentuknya Lekra ini juga bertujuan untuk menjaga perjuangan revolusi, yaitu dengan melibatkan para seniman dan politisi dalam menjaga hasil revolusi tersebut. Lekra yang bergerak di bidang seni, kebudayaan dan ilmu terbentuk ketika seni belum bisa dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Oleh sebab itu kebudayaan yang tergabung dalam Lekra pada awalnya berkaitan dengan sastra, seni lukis, film, tari dan drama. Lekra yang memiliki visi untuk menghadirkan seni dalam setiap lapisan masyarakat akhirnya menghasilkan suatu slogan pada Kongres I di Solo. Slogan tersebut adalah "seni untuk rakyat" dan "politik adalah panglima" yang berarti seni merupakan hak yang dapat dinikmati semua orang, serta seni

merupakan bagian dari rakyat yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan aspirasi. Karya para seniman Lekra sendiri mengandung nilai-nilai realisme-sosialis.

Perkembangan Lekra pada masa Demokrasi Terpimpin paling tampak terjadi di bidang kesusastraan. Hal tersebut ditunjukkan dengan munculnya sastrawan-sastrawan ternama seperti Pramoedya Ananta Toer, Rivai Apin, Agam Wispi, Sobron Aidit dan Amarnan Ismail Hamid (Rosidi, 2013: 192-193). Kemajuan di bidang sastra tersebut tidak terlepas dari berkembangnya sastra kerakyatan yang merupakan interpretasi dari slogan “politik adalah panglima” serta ideologi realisme-sosialis yang digunakan Lekra. Sastra kerakyatan sendiri merupakan hasil karya sastra yang berisi muatan politis mengenai aspirasi dan kepentingan rakyat. Rakyat yang dimaksud dalam karya sastra Lekra merupakan masyarakat tertindas seperti kaum buruh dan petani. Meskipun bertujuan untuk menyampaikan aspirasi rakyat, karya sastra yang dihasilkan Lekra menggunakan strategi konflik dengan menempatkan orang-orang yang tidak sepaham dengan Lekra sebagai lawannya (Yudiono, 2009: 104). Untuk menjalankan strategi tersebut, Lekra melakukan kritik besar-besaran terhadap lawannya melalui tulisan di surat kabar atau majalah. Salah satu media massa yang memberi ruang kepada Lekra untuk menyiarkan karya sastra maupun kritiknya adalah “*Harian Rakjat*” dengan Njoto sebagai kepala redaksinya (Yuliantri, 2010: 4). Publikasi karya sastra Lekra dalam media massa tersebut menjadi salah satu pemicu terjadinya perdebatan politik kebudayaan.

Sebagai daerah yang terkenal dengan budaya dan seninya yang kaya. Selama periode kejayaan Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) pada masa Orde Lama, wilayah Malang Raya juga tak luput sebagai pendukung organisasi tersebut. Menurut keterangan dari Seniman A beberapa daerah yang menjadi pusat kegiatan seniman LEKRA tersebut adalah di Pasar Comboran, Cempokomulya Kepanjen, dan Pakisaji. Seniman-seniman di Malang yang memang kebanyakan dikenal sebagai kaum “*boro*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “pengembara” merasa ideologi Lekra cocok dengan mereka sehingga membuat mereka dengan sukarela bergabung dengan organisasi tersebut.

Dalam perkembangannya, Lekra yang gencar melakukan tindakan agresif melalui karya sastra di media massa akhirnya mendapat balasan dari sejumlah seniman dan sastrawan yang tergabung dalam majalah “*Sastra*” (Yudiono, 2009: 106). Majalah yang mulai terbit pada Mei 1961 tersebut dipimpin oleh H.B. Jassin selaku kepala redaksi. Beberapa sastrawan yang tergabung dalam majalah ini diantaranya adalah Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Sapardi Djoko Darmono, serta Wiratmo Soekito. Gabungan beberapa sastrawan ini menyetujui bahwasannya seni bersifat humanis universal. Puncak perlawanan para sastrawan ini adalah dengan memproklamasikan Manifesto Kebudayaan (Manikebu) pada tanggal 17 Agustus 1963 (Ricklefs, 2001: 542). Sastrawan yang menyatakan mendukung Pancasila ini menolak konsep NASAKOM yang dicetuskan oleh Soekarno, serta menolak adanya ideologi politik tertentu di dalam kebudayaan nasional. Bunyi dari manifesto kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut (Jassin dalam Susanti dkk, 2019: 107): Manifesto Kebudayaan:

(1) Kami para seniman dan tjendekiawan Indonesia dengan ini mengumumkan sebuah Manifesto Kebudayaan, yang menjatakan pendirian, tjita-tjita, dan politik Kebudayaan Nasional kami. (2) Bagi kami kebudayaan adalah perdjoeangan untuk menjempurnakan kondisi hidup manusia. Kami mengutamakan salah satu sektor kebudayaan yang lain. Setiap sektor berdjoeang bersama-sama untuk kebudayaan itu sesuai kordratnja. (3) Dalam melaksanakan kebudayaan Nasional kami berusaha mentjipta dengan kesungguhan yang sedjudjudjudjurnya sebagai perdjoeangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah-tengah masjarakat bangsa-bangsa. (4) Pantjasila adalah falsafah kebudayaan kami. Djakarta, 17 Agustus 1963.

September 1965 akibat gerakan yang dilakukan oleh beberapa petinggi PKI menyebabkan terjadinya pembubaran organisasi PKI, termasuk organisasi-organisasi yang berafiliasi dengan PKI. Oleh sebab itu Lekra resmi dibubarkan pada tahun 1965 dan para anggotanya banyak yang diasingkan dan tidak diadili, tidak terkecuali di wilayah Malang Raya. Sayangnya pembubaran PKI di Lekra ternyata dihiasi dengan tindakan-tindakan sadis seperti yang dituturkan oleh seniman B berikut:

Data 1:

“Membahas tentang G30S PKI itu adalah kenangan yang paling tidak ingin saya ingat bagaimana tidak, orang tua saya harus disembelih di saksikan oleh saya sendiri padahal waktu itu saya sedang hamil tua. Untungnya waktu itu saya dan suami saya yang seorang TNI sedang berada di dalam rumah dan ketika ditanya oleh orang-orang yang menyembelih suami saya bilang bahwa kami adalah saudara jauh. Hingga saat ini rumah itu saya tinggalkan, tidak pernah saya tempati. Bagaimana mau saya tempati setiap saya lewat ke depan rumah itu saya teringat kejadian tersebut. Padahal ayah saya bukan orang LEKRA dan saya bisa menjamin itu 100% beliau difitnah karena era tersebut orang-orang seni seperti kami sangat rentan ”

Pengaruh G30S PKI terhadap Psikologi Seniman di Malang Raya

Konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)

Konflik ini timbul jika dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya, sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya, Lewin dalam Alwisol (2014). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 2:

“Bagi saya bisa selamat dari pasca peristiwa G30S PKI itu merupakan anugrah, lha wong saya pernah terbesit apakah saya akan selamat. Kalau tidak selamat nanti siapa yang memberi makan anak dan istri saya? Setelah selamat oleh kawan saya dikenalkan dengan lurah yang mau menjamin keselamatan saya ke depan asal saya mau mendukung program beliau untuk promosi partai penguasa saat itu”

Data 2 mendeskripsikan kegembiraan dan kebahagiaan A seorang narasumber dari Jambuwer yang menimbulkan konflik mendekat-mendekat. Kebahagiaan A karena bisa selamat dari kejadian tersebut memastikan dirinya bisa meneruskan untuk menafkahi anak dan istrinya. Kebahagiaan itu semakin lengkap setelah ada tokoh masyarakat yang mau menjamin keselamatannya. Kebahagiaan dan kegembiraan yang dirasakan oleh A dalam hidupnya dapat menimbulkan konflik batin.

Pada masa itu, masyarakat seniman di Malang Raya dan Indonesia secara umum diwarnai oleh ketakutan, kecemasan, dan ketidakpastian akibat dari keadaan politik yang tidak stabil. Mereka merasa terancam dan merasa bahwa kebebasan kreativitas mereka terbatas oleh aturan yang lebih ketat dan pemantauan ketat dari pemerintah. Sebagian seniman yang diduga terkait dengan PKI menjadi target operasi militer dan terpaksa harus pergi ke luar negeri atau menghilang dalam waktu yang lama.

Data 3:

“Yang penting masih bisa berkarya mbak begitu kalua saya pikir! Mau membuat karyanya diatur atau tidak toh seniman tetap bisa nakal! Coba kalau saya tidak berkarya ya saya tidak akan terkenal seperti sekarang ya kan!”

Data 3 yang diutarakan oleh seniman B menggambarkan konflik mendekat-mendekat. Perasaan tokoh utama yang diliputi rasa bahagia karena tetap bisa berkarya. Berkarya memang bagi seniman adalah sebuah kegiatan yang sangat menyenangkan karena dapat meluapkan gagasan-gagasan yang dimilikinya. Gejolak dalam batin seniman B sebenarnya bisa terasa dari ungkapannya yang menggambarkan kesenangannya masih diberikan kesempatan untuk berkarya.

Dampak dari G30S/PKI juga sangat dirasakan dalam bidang seni dan budaya. Seniman-seniman di Malang Raya dan Indonesia secara umum mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan dan karya-karya mereka karena adanya keterbatasan kebebasan berekspresi. Seniman juga terkadang merasa takut untuk membuat karya-karya yang kontroversial karena khawatir akan memicu tindakan represif dari pemerintah.

Data-data diatas menggambarkan bahwa seniman di Malang Raya mengalami konflik batin berupa bentuk konflik mendekat-mendekat. Hal ini terlihat dari beberapa situasi yang mengekspresikan kebahagiaan dan kesenangan bagi mereka. Yakni keselamatan yang mereka peroleh dan kesempatan untuk dapat berkarya kembali.

Perasaan gembira dan bahagia yang dialami oleh mereka dimulai dari keselamatan mereka pasca peristiwa G30S PKI yang dimana mereka melihat secara mata kepala sendiri bagaimana teman-teman mereka dieksekusi. Hal tersebut dilanjutkan dengan diberikannya kesempatan mereka untuk berkarya oleh pemerintah setempat dan mendapat kepercayaan untuk pentas kembali yang dimana itu berarti mampu menjadi penyambung kehidupan mereka. Rasa syukur yang tertanam di benak para seniman membuat mereka semakin bijak dan hati-hati dalam berkarya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia selalu diperhadapkan pada dua atau beberapa pilihan hidup namun karena dorongan ego sehingga manusia kadang salah dalam menentukan hidup. Seniman di Malang diperhadapkan pada dua pilihan yang kesemuanya menguntungkan bagi dirinya yang mengakibatkan konflik batin.

Konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan timbul dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenangi. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 4:

“Saya itu tidak pernah ikut LEKRA hanya pernah dipanggil pentas di tokoh yang kebetulan pentolan PKI, celakannya setelah kejadian tersebut hal ini dijadikan senjata lurah untuk mengancam saya apabila menanyakan HR di setiap selesai pentas di balai desa. Lha dikira anak istri saya hanya cukup diberi makan dengan kata “Yang penting Selamat?””

Data 4 menggambarkan bentuk konflik menjauh-menjauh. Pengakuan sejujurnya dari seniman C dari Karangploso tentang kegelisahannya tidak mendapatkan penghidupan yang layak setelah selamat dari peristiwa G30S PKI. Hal ini berbeda dengan kehidupannya sebelum peristiwa G30S PKI yang dimana secara finansial tercukupi .

Pendapat senada juga disampaikan oleh Seniman A dan B yang mengatakan bahwa banyak seniman yang meminta perlindungan kepada Pejabat di sekitar rumah mereka agar

tidak ikut ditangkap. “Jika Lurahnya bukan orang yang berpengaruh atau dekat dengan pemerintah, niscaya mereka akan habis diambil intel”, kata Seniman A. Ketakutan saat itu mengakibatkan antar seniman tidak berani untuk menjalin silaturahmi antara satu dengan yang lain. Alasan mereka ialah takut apabila ada teman mereka yang ditangkap kemudian mereka pernah terlihat bersama mereka, maka hal ini dapat dijadikan alasan untuk intel menangkap mereka.

Data 5:

“Sejak kejadian G30S itu semua menjadi runyam mbak, berkesenian itu maju mundur. Saya akhirnya ya gini, bekerja serabutan kadang jadi buruh tani kadang buat dipan kursi. Hati saya masih ingin menari, tetapi kalau mau jadi seniman harus ikut para Kiai wong saya jarang shalat?”

Data 5 melukiskan suasana hati seniman D yang tidak menentu, rasa kejenuhan berkecamuk dalam jiwanya. Kata-katanya seolah ada penegas bahwa beliau memang serius terhadap keinginannya untuk berkesenian kembali tetapi pasca kejadian tersebut hal itu tidak mungkin dia lakukan. Hal ini dikarenakan pasca kejadian G30S PKI suasana di wilayah Malang Raya menjadi mencekam. Suasana mencekam ini juga diakibatkan adanya pembatasan pementasan oleh seniman karena beberapa tempat di Malang mengadakan jam malam, yaitu antara jam 11 malam sampai jam 04 pagi. Hal ini dibenarkan oleh Seniman A, B, dan C. Mereka menyatakan bahwa tiap malam kebanyakan seniman harus di dalam rumah kecuali mereka yang mendapat kesempatan pentas karena berafiliasi dengan organisasi yang melakukan pembersihan terhadap PKI.



Gambar 1. Seniman E dan Ruang Kerjanya
(sumber: Dokumentasi pribadi peneliti, 2023)

Tetapi hal ini dibantah oleh Seniman E yang mengatakan bahwa suasana berkesenian di Malang Raya aman dan terkendali. Seniman E mengatakan bahwa warga bersikap biasa-biasa saja terhadap seniman dan para seniman menjalankan aktifitas seperti biasa tanpa adanya rasa ketakutan berlebihan.

Konflik Mendekat-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)

Konflik ini timbul bila dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenangi, Lewin dalam Alwisol (2014:306). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 6:

“Setelah G30S PKI pekerjaan menjadi seniman mudah mbak, karena pesaing kerjanya pada diciduk aparat, hahahaha. Tetapi ada tidak enaknya juga karena tidak sempat regenerasi mencari pemusik tradisional sekarang susah”

Data 6 mendeskripsikan tentang konflik mendekat-menjauh. Seniman E sebenarnya semakin tersiksa pasca G30S PKI. Bimbang dan ragu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai seniman atau menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Konflik batin berupa kesedihan (mendekat-menjauh) dan keikhlasan atas ketiadaan teman-teman seperjuangannya. Seniman E hanya menyerahkan kepada Allah, biarkan Allah yang mengatur penyelesaian masalah ini. Selagi meneruskan pekerjaannya sebagai seniman, beliau terus mengupayakan regenerasi supaya pekerjaan yang dia senangi tetap eksis hingga generasi selanjutnya.

Setelah keadaan dinyatakan aman maka operasi penumpasan PKI di Malang Raya pada khususnya dihentikan. Masyarakat seniman mulai melakukan aktivitas sehari-hari seperti biasanya sebelum ada Gerakan 30 September 1965 dan operasi penumpasan PKI. Suasana aman dan tenang ini membuat roda kegiatan berjalan semestinya. Hal ini disampaikan oleh Seniman A yang menyatakan bahwa tidak ada perasaan takut dan was-was pada rekan seniman di wilayah Malang Raya. Hal senada juga dinyatakan oleh Seniman B menyatakan bahwa masyarakat seniman sudah tenang dan tenang setelah PKI dibubarkan.

Data 7:

“Mbak datang sama siapa kesini? Dalam rangka apa? Tanya Seniman F. Mbak disini tidak datang bersama polisi atau tentara kan? Maaf mbak kalau saya curiga dengan sampeyan tetapi teman-teman saya banyak yang mengalami nasib demikian, ketika kedatangan tamu asing dan menanyakan terkait partai X, besoknya mereka tidak ada kabar. Saya senang sih mbak mau tanya-tanya hal demikian karena sudah saya pendam dari lama.”

Data 7 menggambarkan kebahagiaan pada diri seniman F atas kehadiran peneliti meskipun dalam hatinya masih tersimpan teka-teki atas kehadiran peneliti. Hal ini merupakan bentuk konflik mendekat-menjauh. Seniman F tampak grogi dan tak dapat menguasai diri pada saat peneliti menanyakan hal-hal terkait partai PKI dan dampak G30S PKI. Pertemuannya dengan peneliti seolah-olah masih terasa kejadian-kejadian yang dilewati dalam hidupnya. Bagaimana tidak gamelan yang dulunya merupakan hal yang sangat disenanginya menjadi barang yang bisa mengancam nyawanya.



Gambar 2. Seniman E menunjukkan tumpukan gamelan yang jarang terpakai pasca G30SPKI (sumber: *Dokumentasi pribadi peneliti, 2023*)

Beliau sepakat bahwa masyarakat seniman masih trauma terhadap kejadian tersebut. Muncul rasa takut pada tentara maupun polisi karena mereka menganggap tentara dan polisi adalah pihak yang bertanggung jawab atas penculikan warga saat penumpasan PKI berlangsung. Muncul juga rasa was-was jika bertemu dengan orang asing karena mereka menganggap bahwa orang asing tersebut adalah intel pemerintah yang dikirim untuk memata-matai kegiatan warga.

Data tersebut menggambarkan perasaan seniman E yang merasa bahwa kedatangan peneliti merupakan kejutan baginya. Tetapi Seniman E cenderung kaku dan panik, karena masih ada beberapa ketakutan pasca G30S PKI yang terpancar dari raut wajahnya. Hal ini menimbulkan konflik batin dalam diri Seniman E. Seniman E ingin mendapatkan teman untuk berbagi terhadap pengakuan dan kejujurannya terhadap apa yang sudah dialaminya pasca G30S PKI, namun di sisi lain Seniman E berusaha meyakinkan dirinya bahwa peneliti yang ada di depannya bukanlah orang yang akan membahayakan kehidupannya.

Peneliti kemudian mendapat gambaran apa yang dicemaskan oleh Seniman E dari anaknya yang kemudian menambahi bahwa eks tapol dan keluarganya akan dipersulit dalam mencari pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Selain itu, eks tapol juga wajib absen di koramil minimal 1 bulan sekali selama diperlukan. Sependapat dengan itu, Seniman A menambahi bahwa di Koramil terdapat catatan-catatan lengkap tentang siapa saja warga yang menjadi daftar tapol PKI.

Pada masa itu, seniman-seniman di Malang Raya terpaksa beradaptasi dengan situasi yang ada dengan mencari cara untuk menyampaikan gagasan mereka dengan cara yang lebih halus dan tidak kontroversial. Mereka menghindari isu-isu politik dan merangkul tema-tema yang lebih netral dalam karya-karya mereka.

Namun, meskipun mengalami keterbatasan dalam berekspresi, seniman-seniman di Malang Raya juga memiliki peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan kebangsaan dalam masyarakat melalui karya-karya mereka. Mereka menciptakan karya-karya yang menceritakan tentang keindahan dan kekayaan alam Indonesia serta nilai-nilai budaya dan adat yang ada di Indonesia. Karya-karya seni seperti ini diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa nasionalisme dan cinta pada tanah air di kalangan masyarakat.

Secara keseluruhan, Peristiwa G30S/PKI memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologi sosial masyarakat seniman di Malang Raya dan Indonesia secara umum. Meskipun mengalami keterbatasan dalam berekspresi, seniman-seniman tetap berperan penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan kebangsaan di kalangan masyarakat melalui karya-karya mereka.

Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Seniman Pasca G30S PKI

Kebutuhan-Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar bagi manusia dalam mencapai kepuasan hidup. Kebutuhan-kebutuhan fisiologi yaitu berhubungan dengan kebutuhan tubuh secara biologis termasuk makanan, oksigen dan suhu tubuh normal. Apabila salah satu dari kebutuhan fisiologis tidak terpenuhi maka akan mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar dan kebutuhan selanjutnya bahkan dapat menyebabkan konflik.

Data 8:

“Ya gimana mbak saya juga butuh makan dan minum jadi ya saya buang saja semua atribut yang membuat saya dituduh simpatisan PKI. Walaupun sebenarnya barang-barang tersebut ada yang warisan dari orang tua saya. Mereka tentu akan memaafkan saya kelak bila bertemu.”

Data 8 menunjukkan pengakuan sejujurnya dari seniman B tentang kegelisahannya setelah membuang peralatan seninya karena takut akan ditangkap yang mengakibatkan dia tidak dapat melanjutkan hidupnya. Rasa pragmatisme yang mengharuskan dia bertahan hidup membuatnya untuk membuang semua hal yang telah dimiliki sebelumnya.

Gerakan 30 September 1965 juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis sosial masyarakat seniman di wilayah Malang Raya. Banyak seniman yang pernah terkait dengan organisasi PKI merasa ketakutan dan khawatir akan ditangkap atau disiksa oleh pemerintah. Beberapa seniman bahkan mengalami penganiayaan dan kehilangan hak-hak mereka seperti kesempatan untuk tampil di depan umum atau mengakses sumber daya seperti bahan dan peralatan seni.

Kebutuhan akan Keselamatan

(Maslow, 1954) mengatakan bahwa apabila kebutuhan fisiologi relatif terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan baru, yang kurang-lebih dapat kita kategorikan dalam kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan: kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas: kekuatan diri pelindung, dan sebagainya

Data 9:

“Waktu masa pembersihan simpatisan G30S PKI itu saya kebetulan sedang pentas di kediaman orang yang ternyata pentolan PKI. Untung mbak logo palu arit di panggung yang saya gunakan saya tutupi dengan wayang ini, seolah ada bisikan yang menyuruh saya melakukan itu semua. Padahal mbak semua pemusik yang mendukung saya banyak yang di eksekusi di depan mata saya.”

Data 9 mendeskripsikan penyebab konflik batin pada seniman C. Keinginan seniman C untuk menyambung hidup ternyata sempat membuat dirinya berada pada situasi yang akan merenggut hidupnya. Namun kejadian naas tersebut terhalangi oleh nasib mujur yang tidak disangka oleh dirinya. Seniman C memang masih merasa bersalah atas nasib yang diderita oleh rekan seprofesinya. Dorongan ego yang lebih kuat dari dalam dirinya mampu menyelamatkan nasibnya saat itu. Hal lain adalah kemampuannya untuk adaptif dalam membaca situasi. Seniman C memang tampak lebih suka melakukan tindakan rasional beliau akan berpikir, bukan mendahulukan emosinya apabila ada sesuatu hal yang akan mengancam nyawanya.

Suasana mencekam yang terjadi akibat gerakan tersebut memang membuat seniman di Malang Raya merasa tidak aman dan khawatir akan kehilangan pekerjaan atau sumber penghasilan. Beberapa seniman bahkan mengalami isolasi sosial karena takut menjadi target kekerasan dari pihak yang berwenang atau masyarakat yang menentang PKI. Hal ini mengakibatkan terjadinya cemas dan depresi pada sebagian seniman, bahkan mengalami dampak jangka panjang pada kesehatan mental mereka.

Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Ketika kebutuhan fisiologi dan keamanan sudah terpenuhi, maka kebutuhan selanjutnya adalah kebutuhan cinta, kasih sayang, dan kepemilikan. Manusia tidak cukup hanya dicintai, namun manusia juga mencintai yakni memberikan kebutuhan yang sama terhadap orang lain untuk mengatasi kesepian atau kesedihan di samping manusia harus memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri.

Data 10:

“Setelah kejadian tersebut seniman serba susah mbak apalagi yang tidak mau bertengger pada partai penguasa. Pernah mbak saya melamar seorang gadis sama orang tuanya tidak direstui katanya saya itu pendukungnya G30S PKI.”

Data 10 mendeskripsikan penyebab konflik batin pada seniman E. Dia semakin tersiksa setelah mendengar bahwa setelah pembersihan simpatisan gerakan 30 September 1965 ternyata tidak membuat nama baik di kalangan seniman kembali. Batin para seniman terasa bergejolak karena masih banyak stereotipe yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap pekerja seni sebagai simpatisan gerakan 30 September 1965 yang puncaknya hingga Seniman E sempat ditolak saat melamar seorang gadis pujaan hatinya, seniman E hanya bisa marah pada dirinya. Manusia akan mengalami konflik batin manakala kebutuhan cinta, kasih sayang dan rasa untuk memiliki itu tidak terpenuhi Maslow dalam Alwisol (2014).

Meskipun begitu, ada juga seniman yang menyatakan bahwa gerakan 30 September 1965 memberikan dampak positif pada dunia seni di Malang Raya. Kondisi keamanan dan politik yang stabil setelah pembersihan anggota PKI memungkinkan seniman untuk bekerja dengan lebih leluasa dan mengekspresikan diri mereka secara lebih bebas. Hal ini membuat seni di Malang Raya berkembang dengan pesat pada tahun-tahun berikutnya. Namun demikian, dampak negatif dari peristiwa tersebut tetap meninggalkan bekas yang mendalam pada sebagian seniman di wilayah Malang Raya.

Kebutuhan akan Harga Diri

(Maslow, 1954) mengatakan bahwa pemenuhan kebutuhan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, kegunaan, kekuatan, kapabilitas, dan kelaikan, akan kegunaan dan rasa diperlukan dunia.

Data 11:

“Memang pengecut itu orang-orangnya Soeharto. Mereka bisa-bisanya nabok nyilih tangan. Apa sih bahayanya seniman? Tidak ada! Saya dulu melihat mbak bagaimana teman-teman saya digorok dan ditelanjangi di depan mata saya, tetapi saya cuman bisa diam sambil menahan marah, kalau saya tidak memikirkan nasib tole, rasa-rasanya ingin saya tonjok itu orang-orang.”

Data 11 menggambarkan penyebab konflik yang dialami oleh Seniman B. Perlakuan simpatisan Soeharto yang memanfaatkan keadaan melakukan tindakan di luar batas kewajaran. Dengan berapi-api Seniman B menceritakan kejadian yang menjadi penyesalannya hingga saat ini. Seniman B hampir saja tidak dapat mengendalikan emosinya jikalau tidak terlintas pikirannya terhadap putranya. Harga dirinya yang sudah lama dibanggakannya seolah diinjak-injak pasca kejadian G30S PKI.

Pendapat penguat dari pernyataan diatas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peristiwa G30S/PKI memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat Indonesia secara umum. Menurut (Mafrudin et al., 2014), peristiwa G30S/PKI menyebabkan terjadinya polarisasi sosial dan ketegangan yang tinggi dalam masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa Timur. Hal ini menyebabkan masyarakat di wilayah tersebut mengalami trauma dan kesulitan untuk membangun kembali kepercayaan dan solidaritas sosial.

Kebutuhan akan Perwujudan Diri

Kebutuhan akan perwujudan diri merupakan tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow. Maslow (1984:52) menggambarkan aktualisasi diri sebagai kebutuhan seseorang untuk melakukan apa yang secara individual, sesuai baginya. Dalam hal ini, beberapa seniman di Malang pasca kejadian G30S PKI berusaha untuk mencapai cita-cita dan impiannya dan turut andil berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Akan tetapi apa yang diharapkan oleh mereka seringkali bertepuk sebelah tangan banyak dari mereka tidak dapat membangun kembali kepercayaan di kalangan masyarakat, mengasingkan diri hingga memilih pekerjaan-pekerjaan yang tidak bersinggungan dengan orang banyak.

Data 12:

“Susah buat diceritakan kenapa saya jarang mau menerima tamu asing misalnya seperti mbak ini. Apalagi mbak menanyakan hal yang tidak ingin saya ingat kembali. Masa lalu memang banyak yang bilang biarlah berlalu. Tetapi, insting saya belum bisa kompromi. Secara kejadian tersebut masih membekas dalam hidup saya. Saya merasa pandangan masyarakat masih mengganggu dan setelah kejadian tersebut saya selalu berprinsip jangan berhadapan mengubah pandangan masyarakat tetapi tetap berbuat semampu dan sebaik kita saja.”

Data 12 mendeskripsikan faktor yang menyebabkan konflik batin di dalam diri Seniman E. Kecemasan dan kebimbangan akibat dirinya menjadi penyintas kegiatan tersebut masih terasa hingga sekarang, keinginannya untuk percaya kembali kepada orang disekitarnya terkadang mengusik pikirannya. Sikap yang ditunjukkan masyarakat selama ini terkadang aneh dan penuh dengan teka-teki. Membuat Seniman E ragu dan merasa bahwa hingga sekarang pun masih ada hal yang disembunyikan oleh mereka. Namun, sulit baginya untuk menemukan jawaban dan menepis keinginannya untuk kembali hidup normal-normal saja.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Kartikasari, 2014) menunjukkan bahwa peristiwa G30S/PKI memiliki dampak yang signifikan pada kondisi psikologis masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia mengalami stres, cemas, dan depresi akibat dari keadaan politik yang tidak stabil pada periode tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik benang merah bahwa kondisi psikologi masyarakat seniman di Malang Raya terkena dampak secara langsung dari peristiwa G 30S PKI yang mengakibatkan munculnya rasa takut dan was-was bila bertemu dengan orang asing maupun dengan tentara atau polisi pada tahun 1965-1998. Hal ini semakin berdampak besar karena terdapat alasan politis selama 32 tahun pemerintahan Orde Baru, antara lain adanya Tap MPRS No.XXV/MPRS/1996.

Selain rasa takut, seniman di Malang Raya juga mengalami dampak psikologis lainnya seperti rasa cemas, trauma, dan kehilangan kebebasan berekspresi. Sebagian seniman yang dianggap terkait dengan paham komunis atau pernah bergabung dengan organisasi kebudayaan yang dianggap terafiliasi dengan PKI bahkan mengalami penahanan dan penganiayaan secara fisik dan psikologis.

Dampak ini juga berdampak pada karya seni yang dihasilkan oleh seniman di Malang Raya pada masa itu. Beberapa seniman mungkin mengalami kesulitan dalam mengekspresikan karya mereka secara bebas karena adanya ketakutan akan dicurigai oleh pemerintah. Sehingga, karya seni cenderung menjadi lebih konservatif dan tidak banyak mengeksplorasi ide-ide baru yang bisa membawa perubahan.

Namun, di sisi lain, ada beberapa seniman di Malang Raya yang justru menggunakan karya seni mereka sebagai sarana untuk melawan ketakutan dan kebijakan pemerintah yang membatasi kebebasan berekspresi. Mereka terus menciptakan karya-karya yang dianggap kontroversial dan berani, meskipun risikonya adalah dianggap sebagai pengkhianat dan bahkan mungkin dihukum.

Pendapat penguat terkait dengan dampak peristiwa G30S PKI pada seniman di Malang Raya dapat ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain. Misalnya, penelitian oleh (Sumarsam, 1992) mengungkapkan bahwa seniman di Indonesia pada periode Orde Baru mengalami kendala dalam berekspresi secara bebas dan cenderung memilih untuk membuat karya yang lebih aman dan konservatif.

Selain itu, penelitian oleh (Zulfikar et al., 2021) juga menunjukkan bahwa seniman pada masa itu merasa terancam oleh kebijakan pemerintah dan memilih untuk mengekspresikan diri secara tersembunyi. Mereka menggunakan karya seni sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan yang dianggap subversif atau sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang membatasi kebebasan berekspresi.

SIMPULAN

Peristiwa Gerakan 30 September 1965 memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial masyarakat di Indonesia, termasuk di Malang Raya. Dampak psikologis ini dapat dirasakan oleh seniman di wilayah tersebut. Munculnya perasaan takut, was-was, atau cemas pada seniman di Malang Raya dapat disebabkan oleh trauma yang diakibatkan oleh peristiwa tersebut, seperti penangkapan dan penganiayaan terhadap anggota PKI dan keluarga mereka.

Perasaan takut pada seniman dapat timbul ketika melihat kehadiran pihak berwenang, seperti polisi, tentara, atau orang asing yang tidak dikenal. Hal ini mungkin disebabkan oleh persepsi bahwa pihak tersebut merupakan intel dari pemerintah yang bertugas mengawasi mereka. Selain itu, seniman yang memiliki kaitan dengan PKI atau keluarga mereka mungkin mengalami diskriminasi dalam mencari pekerjaan, terutama jika mereka tertarik untuk bekerja sebagai pegawai negeri sipil.

Selain itu, eks-tapol dan keluarga mereka juga mungkin mengalami kesulitan dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik, karena mereka diwajibkan untuk absen di koramil minimal 1 bulan sekali selama diperlukan. Hal ini dapat mempengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan politik, dan dapat berdampak pada kondisi psikologis dan sosial mereka.

Secara ringkas, dampak peristiwa G30S PKI terhadap psikologisosial seniman di Malang Raya dapat berupa perasaan takut, cemas, dan was-was, serta diskriminasi dan kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan politik. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dampak ini secara lebih rinci, serta untuk menemukan cara untuk membantu

seniman dan masyarakat di wilayah tersebut untuk mengatasi dampak psikologis dan sosial dari peristiwa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W. (2018). Beberapa Catatan Tentang Historiografi Gerakan 30 September 1965. *Archipel*, 95. <https://doi.org/10.4000/Archipel.604>
- Drooglever, P. (1987). F. Tichelman, Socialisme In Indonesië. De Indische Sociaal-Democratische Vereeniging 1897-1917, I. *Bmgn - Low Countries Historical Review*, 102(2). <https://doi.org/10.18352/Bmgn-Lchr.2840>
- Kartikasari, D. (2014). Pelarangan Buku-Buku Karya Sastrawan Lekra Tahun 1965-1968. *Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3).
- Mafrudin, E., A., A. F. A., & Widjijanto. (2014). Dampak Peristiwa Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Jawa Timur 1965-1998. *Jurnal Genta*, 2(2).
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation And Personality (Third Edition)*. In *Addison Wesley Longman, Inc.*
- Nami, N. I. B. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (Pki) 1926-1927. *Politeia: Jurnal Ilmu Politik*, 14(1). <https://doi.org/10.32734/Politeia.V14i1.6360>
- Permata, H. (2016). Gerakan 30 September 1965 Dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme. *Jurnal Filsafat*, 25(2). <https://doi.org/10.22146/Jf.12680>
- Prihastiwati, A., Murniviyanti, L., & Hetilaniar, H. (2022). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Liam Dan Laila Karya Arief Malinmudo Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.29300/Dibsa.V1i1.6529>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/Au.V2i1.18>
- Setiawan, I. (2015). Merah Berpendar Di Brang Wetan: Tegangan Politik 65 Dan Implikasinya Terhadap Industri Musik Banyuwangen. *Imaji*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/Imaji.V8i1.6652>
- Sumarsam. (1992). *Historical Contexts And Theories Of Javanese Music*. In *Proquest Dissertations And Theses*.
- Susanti, N., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2019). Lekra Vs Manikebu: Perlawanan Majalah Sastra Terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrasi Terpimpin (1961-1964). *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/Factum.V8i1.20121>
- Woolgar, M. (2020). A 'Cultural Cold War'?: Lekra, The Left And The Arts In West Java, Indonesia, 1951-65. *Indonesia And The Malay World*, 48(140). <https://doi.org/10.1080/13639811.2019.1682316>
- Yanti, F. (2019). Peristiwa G-30-S/Pki Di Balik Penetapan Hari Kesaktian Pancasila Tahun 1965. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 2(2). <https://doi.org/10.33373/J-His.V2i2.1668>
- Zulfikar, M. F., Saryono, D., & Syahri, M. (2021). Bentuk Resistensi Terbuka Kaum Tani Dan Buruh Dalam Cerpen-Cerpen Sastrawan Lekra Di Koran Harian Rakjat. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(9). <https://doi.org/10.17977/Jptpp.V6i9.14984>